

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL *ALANGKAH
LUCUNYA NEGERI INI* KARYA MUSFAR YASIN**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh:
Kristo Muliagan Robot
NIM. 1110633014**

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL ALANGKAH LUCUNYA
NEGERI INI**

Oleh
Kristo Muliagan Robot
NIM. 1110633014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 16 Januari 2017
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji/ Penguji Ahli



Dr.Koes Yuliadi, M.Hum

Pembimbing Satu



Nanang Arisona, M.Sn

Penguji Ahli



J. Catur Wibono, M.Sn

Pembimbing Dua



Rukman Rosadi, M.Sn

Yogyakarta,

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606301987032001



“Segala yang dikerjakan dengan hati akan sampai ke hati ”

Musfar Yasin



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Dia yang Transenden, karena curahan rahmat-Nya yang tidak pernah habis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya dan skripsi ini. Dalam proses pengkaryaan, telah banyak hal yang dialami baik yang menyenangkan hingga yang menyedihkan telah kita alami, begitu juga dengan penulisan skripsi ini, penulis juga harus berjuang melawan rasa malas dan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan yang justru terkadang menghambat proses penulisan skripsi ini. Namun akhirnya penulis dapat puas, karena penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan karya dan skripsi ini. Penulis sangat merasa bersyukur, karena berkat pengalaman jatuh dan bangun yang penulis alami, secara tidak langsung telah melatih penulis untuk menjadi pribadi yang dewasa, tahan banting dan berkomitmen teguh.

Penulis juga menyadari, bahwa dalam upaya untuk menyelesaikan pengkaryaan dan penulisan skripsi ini, penulis tidak bekerja sendiri. Banyak sekali dukungan yang telah penulis dapatkan, maka atas semua jasa-jasa yang telah penulis terima, penulis ingin memberikan ucapan teimakasih kepada mereka semua pihak yang telah membantu penulis. Bapak Nanang Arisona, M.Sn dan Bapak Rukman Rosadi, M.Sn. selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah untuk mendampingi penulis dalam proses pengkaryaan dan juga penulisan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Bapak Dr.Koes Yuliadi, M.Hum dan Sekertaris Jurusan Bapak Philipus Nugroho, M.sn selaku tim penguji di jurusan

Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan kepada Catur Wibono. M.Sn sebagai penguji ahli. Penulis sampaikan pula rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu selama penulis memperdalam dan maenimba ilmu di ISI Yogyakarta. Kepada seluruh dosen yang telah mengibahkan ilmu dan wawasannya kepada penulis, Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M. A ; Rano Sumarno, M. Sn ; Silvia Purba, M. Sn; Wahid Nurcahyono, M.Sn . Kepada para staf dan karyawan juga tak luput dari ucapan terima kasih oleh penulis. Penulisnya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga Alangkah Lucunya Negeri Ini yang sangat membantu penulis dalam proses pengkaryaan, keluarga HMJ Teater yang tidak pernah lelah memberikan bantuan. Tidak luput untuk Agnes Putri Maylani Pamungkas, yang selalu mendampingi dan mendukung penulis dalam proses pengkaryaan dan penulisan skripsi ini.

Karya ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta yang selama ini telah memberikan energi begitu besar sampai hari ini. Kedua orang tua; Marsel Robot dan Petronela J. Dasat yang selalu memberikan kasih sayang yang sangat besar. Kakak penulis Maria Ilona Triesta sedan adik penulis Aaron Er Lesobur yang senantiasa menjadi penyegar serta penyemangat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca.

Yogyakarta, 2 Januari 2017

Kristo Muliagan Robot

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
PERNYATAAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan Penciptaan.....	4
D. Tinjauan Karya.....	4
E. Landasan Teori.....	5
F. Metode Penciptaan	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II ANALISIS NASKAH.....	12
A. Biografi Penulis.....	12
B. Ringkasan Cerita	13
C. Analisis Struktur	14
1. Tema.....	14
2. Alur/Plot.....	16
3. Penokohan	19
4. Latar	37
D. Analisis Tekstur	39
1. Dialog	40
2. Mood/Suasana	46
3. Spektakel	60
BAB III PENYUTRADARAAN	63
A. Konsep Penyutradaraan.....	63
1. Bentuk	63
2. Gaya	64

B. Proses Penyutradaraan	64
1. Metode.....	65
2. Pemilihan Pemain	67
3. Pemilihan Tim Kreatif.....	71
4. Menganalisis	72
5. Pelatihan Aktor.....	73
a). Keaktoran	73
1). Mimesis	74
2). Metode Stanislavsky	75
b).Latihan Ketrampilan Khusus	76
1). Latihan Bernyanyi	76
2). Latihan Tari	99
c). Latihan Rutin.....	99
1). Latihan Dialog.....	101
2). Latihan <i>Blocking</i>	101
3). <i>Cut To Cut</i> dan <i>Runtrough</i>	130
d). Presentasi	131
e). Evaluasi.....	131
f). Gladi Kotor	131
g). Gladi Bersih.....	132
h). Pementasan	132
C. Perancangan Tata Artistik	132
1. Tata Pentas	132
2. Tata Bunyi dan Musik.....	135
3. Tata Cahaya	149
4. Tata Busana.....	153
5. Tata Rias	158
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN.....	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sett panggung Adegan Kantor Direktur.....	133
Gambar 2. Sett panggung Adegan Pasar.....	133
Gambar 3. Sett panggung Adegan Markas Copet.....	134
Gambar 4. Sett panggung Adegan Judi.....	134
Gambar 5. Sett panggung Mengajar di Markas copet.....	135
Gambar 6. Sett panggung adegan persiapan mengasong di Markas copet.	135
Gambar 7. Plot jatuh cahaya lampu	150
Gambar 8. Plot jatuh cahaya Set panggung adegan 2	151
Gambar 9. Plot lampu	152
Gambar 10. Rancangan Busana Tokoh Muluk	154
Gambar 11. Rancangan Busana Tokoh Pipit	155
Gambar 12. Rancangan Busana Tokoh Samsul	155
Gambar 13 Rancangan Busana Tokoh Haji	156
Gambar 14. Rancangan Busana Tokoh Jarot.	156
Gambar 15. Rancangan Busana para tokoh copet.....	157
Gambar 16. Rancangan Busana Satpol PP.....	157
Gambar 17. Rancangan Rias Tokoh Muluk.....	158
Gambar 18. Rancangan Rias Tokoh Pipit.....	159
Gambar 19. Rancangan Rias Tokoh Samsul.....	159
Gambar 20. Rancangan Rias Tokoh Pak Makbul	160
Gambar 21. Rancangan Rias Tokoh Jarot.....	160
Gambar 22. Rancangan Rias Tokoh Glen.....	161
Gambar 23. Rancangan Rias Tokoh Komet.....	161
Gambar 24. Rancangan Rias Tokoh Ribut.....	162

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah drama Alangkah Lucunya Negeri Ini	167
Lampiran 2. Poster pertunjukan Alangkah Lucunya Negeri Ini	215
Lampiran 3. Artikel pertunjukan Alangkah Lucunya Negeri Ini di Koran	216
Lampiran 4 Dokumentasi pertunjukan Alangkah Lucunya Ini	217



ABSTRAK

Pada naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* berbicara tentang golongan marginal yang dari hari ke hari semakin tersingkirkan. Sebenarnya kemunculan golongan marginal tidak disebabkan oleh keinginan mereka sendiri, melainkan karena kepentingan dari berbagai golongan yang membuat mereka menjadi semakin terpinggirkan. Dalam naskah ini menyoroti masalah perbedaan antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan dan orang yang beragama menyikapi problematika hidup yang dari hari ke hari kian menuju pada muara yang sangat beragam.

Sutradara, merasa terpanggil untuk menjadikan pertunjukan teater sebagai ruang kritis dalam menyikapi peristiwa aktual yang sekarang tengah terjadi di Negara kita. Pertunjukan Drama musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini* diharapkan bisa menjadi sarana kritik terhadap permasalahan yang sedang kita hadapi. Pertunjukan yang sarat dengan kritik dan pesan moral. Muluk adalah seorang pengangguran yang mencari kerja dengan cara mendidik para pencopet. Kegigihannya untuk mengajarkan kebaikan kepada para pencopet justru membuat Muluk harus menerima konsekuensi yang tidak seharusnya ia dapatkan. Ternyata niat baik, tidak selalu memberikan hasil yang baik.

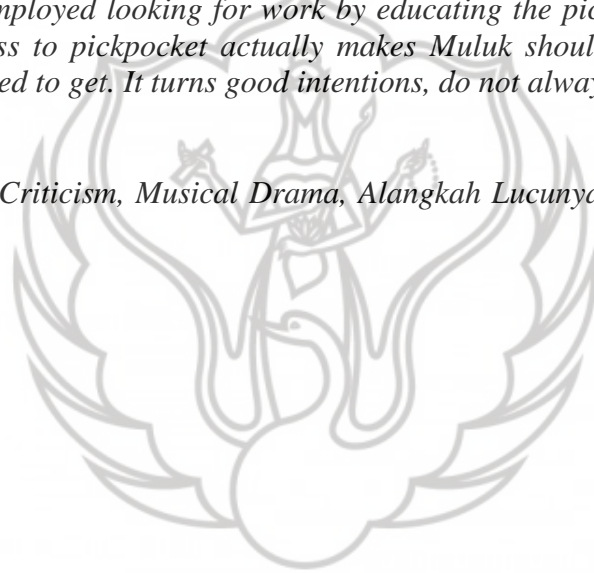
Kata kunci: *Kesenian, Kritik, Drama Musikal, Alangkah Lucunya Negeri Ini, Sutradara, Teater.*

ABSTRACT

Alangkah Lucunya Negeri Ini script is talking about marginal groups who day by day more and more left. Actually emergence marginal groups are not caused by their own desires. But because interest of the various groups that make them become marginalized. In this script highlights the problem of the difference between an educated person with people who are not educated and religious people respond problem living from day to day more towards the estuary are very diverse.

Director, felt compelled to make a theatrical performance as a remedy critical space in responding to actual events that are now happening in our country. What a funny thing musical performances State is expected to be a criticism of the problem, means that we are facing. The show is full of criticisms and moral message. Muluk was unemployed looking for work by educating the pickpocket. Perseverance to teach kindness to pickpocket actually makes Muluk should receive consequence were not supposed to get. It turns good intentions, do not always give good results.

Keywords: *Art, Criticism, Musical Drama, Alangkah Lucunya Negeri Ini , Director, Theatre.*



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kristo Muliagan Robot

Alamat : Dsn. Geneng, RT.03. No. C69, Sewon, Bantul. Yogyakarta.

No. Hp : 082137351302

Alamat Email : kristorobot92@gmail.com

Menyatakan dalam skripsi ini, benar-benar asli hasil tulisan saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 16 Januari 2017

Kristo Muliagan Robot

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“Zaman kita yang mengecewakan ini, dunia sudah kehilangan makna”

(Albert Camus)

Pendapat dari Albert Camus ini sangat menggelitik nalar sutradara, karena memiliki makna yang sangat mendalam. Sutradara merasa bahwa dalam kehidupan sosial, dewasa ini sudah banyak terjadi ketimpangan yang menyebabkan manusia kehilangan makna akan zamandan dunianya. Maksud dari kehilangan makna itu sendiri adalah keadaan dimana tidak adanya kepekaan atau intuisi yang kemudian bisa melandasi kita sebagai manusia agar bisa lebih peduli terhadap sesama. Perlu diakui bahwa telah terjadi perubahan sosial yang justru semakin menciptakan jurang kesenjangan sosial.

“...Perubahan sosial dapat di bedakan menjadi beberapa jenis, pertama perubahan itu terjadi di sebabkan unsur-unsur pokok artinya berdasarkan jumlah dan jenis individu serta tindakan mereka. Kedua hubungan antar unsur tersebut artinya berdasarkan ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, serta integrasi. Ketiga berfungsinya unsur-unsur dalam sistem misalnya pekerjaan dan tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial. Keempat pemeliharaan batas merupakan pengelompokan dalam status sosial. Kelima subsisten merupakan

pembeda dalam tatanan sosial bermasyarakat. Keenam adalah lingkungan seperti keadaan alam dan tempat tinggal...”¹

Apabila melihat fenomena aktual terjadi belakangan ini, dengan adanya kasus penistaan agama dan juga kasus lain yang terjadi di ibu kota dan merebak luas hingga ke ujung nusantara, membuat sutradara terstimulus untuk kemudian mencoba memberikan kesadaran dan juga kritik terhadap kondisi zaman yang kini semakin tidak menentu. Norma yang dulu diciptakan untuk menciptakan keharmonisan, kini justru dijadikan pedang untuk melawan dan tameng untuk berlandung. Semua itu dilakukan bukan untuk perdamaian, melainkan untuk kepentingan tertentu.

Fenomena ini tidak bisa dipungkiri sehingga sutradara sebagai kreator ingin mengkritisi zaman ini melalui pertunjukan teater. Teks drama sebagai gejala kesenian dapat dianggap mencerminkan kenyataan sosial. Drama dan teater mampu menciptakan dunianya sendiri.² Hingga akhirnya sutradara teringat pada Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Film ini disutradari oleh Dedy Miswar dan ditulis oleh Musfar Yasin. Pada film ini banyak mengkritisi tentang pendidikan dan juga tentang norma agama serta mengangkat realitas kaum pinggiran Jakarta. Menariknya, naskah ini juga mempertontonkan keadaan negara kita dengan cara yang jenaka namun berbobot. Sehingga memperlihatkan kesatryan Indonesia.

Berangkat dari ketertarikan sutradara akan Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, kemudian sutradara pun memilih naskah ini untuk dipentaskan. Sutradara sebagai

¹ Sztompka Piotr. *Sosiologi dalam Perubahan Sosial*, Prenada Media, Yogyakarta, 2004, hlm 5.

² Sahid Nur, *Sosiologi Teater*, Prasista, Yogyakarta, 2008, hlm 13.

penggarap, sangat tertarik dengan film yang ditayangkan dan setelah mencoba menilik kembali, ternyata pesan yang disampaikan oleh film tersebut sangat konteks dengan kondisi yang sekarang tengah dialami oleh Negara Indonesia. Setelah menjelajah beberapa sumber dan data, ternyata skenario Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, sudah diadaptasi oleh Mahbub Qurtubi pada tahun 2011 ke dalam bentuk naskah pertunjukan teater. Format yang awalnya berbentuk skenario ternyata sudah dirubah ke dalam bentuk pertunjukan teater. Hal ini semakin membantu sutradara untuk bisa memanggungkan pertunjukan *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Naskah adaptasi ini, menjadi pijakan sutradara dalam menggarap pertunjukan *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Kemudian mengapa memilih bentuk drama musikal? Sutradara memilih bentuk pertunjukan drama musikal, karena pada film tentu sudah memiliki cara ungkap yang lebih konkret karena dibantu oleh teknis angel dan juga frame, sementara dalam pertunjukan teater dibutuhkan sebuah daya ungkap lain yang kemudian bisa membuat pertunjukan ini berbeda dengan filmnya dan juga memiliki kemasan yang menarik. Sebenarnya bentuk drama musikal ini adalah daya ungkap baru yang coba sutradara berikan dalam bentuk pertunjukan teater, sehingga bisa membedakan antara film dan pertunjukan.

B. Rumusan Penciptaan

Dengan melihat permasalahan yang disebutkan di atas, maka rumusan masalah penciptaan adalah bagaimana mewujudkan pertunjukan Drama Musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin sebagai media kritik terhadap situasi Indonesia saat ini.

C. Tujuan Penciptaan

Mewujudkan pertunjukan drama musical *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin ke dalam bentuk pertunjukan teater, dan menjadi media pembelajaran bersama yang kemudian bisa membuka paradigma kita bersama tentang kondisi yang sedang negara kita alami.

D. Tinjauan Karya

Pementasan Drama Musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini* belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga sutradara sangat membutuhkan adanya sumber yang nantinya bisa menjadi perbandingan dan referensi. Referensi yang dapat digunakan adalah Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin. Naskah ini menjadi satu-satunya acuan sutradara, karena pementasan drama musical *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, belum pernah dipentaskan sebelumnya.

Dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Musfar Yasin pada tahun 2010 yang disutradarai oleh Deddy Mizwar, menampilkan sebuah Naskah dengan bentuk Komedi Satir.³ Asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya membuat gembira.⁴ Komedi yang dihadirkan pada lakon *Alangkah Lucunya Negeri Ini* bukanlah komedi yang tidak berisi apa-apa. Komedi pada lakon Naskah ini adalah komedi yang berisikan kritik-kritik. Sehingga naskah ini menjadi sebuah anekdot dari bangsa kita sendiri yang memberikan efek satire. Komedi Satire adalah komedi yg berisi

³ [https://id.wikipedia.org/wiki/Alangkah_Lucunya_\(Negeri_Ini\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Alangkah_Lucunya_(Negeri_Ini)), pada tanggal 12 agustus, pukul 13.06.

⁴ Dewojati, Cahyaningrum *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm 49.

pernyataan sindiran (kepedihan, kegetiran, dsb) terhadap suatu keadaan atau seseorang (*sastra*).⁵

Pertunjukan Drama Musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, tentunya akan menampilkan nuansa yang jauh berbeda dengan Naskahnya. Karena sutradara akan mengemas pertunjukan tersebut menjadi sebuah pertunjukan drama musikal. Setiap dialog yang pada Naskah hanya dilafalkan kini, akan dihadirkan dalam bentuk nyanyian.

E. Landasan Teori

Sebagai seniman akademisi, sutradara haruslah memiliki pijakan akademik dalam menjalani sebuah proses penciptaan. Pijakan inilah yang akan membantu sutradara dalam proses penggarapan, terutama ketika sutradara menghadapi pemain yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Perlu diketahui bahwa, dalam proses ini, sutradara juga melibatkan pemain yang tidak berlatar belakang teater sama sekali. Sehingga tentu saja membutuhkan metode dan penyikapan yang berbeda.

Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab yang menyeluruh dalam suatu pertunjukan drama, terutama tanggung jawab terhadap Naskah drama, Pelaku (aktor), Penata Panggung (Manajer panggung), Penonton. Selain itu juga Sutradara, dalam kerja penyutradaraan membutuhkan acuan, pedoman dan sumber tertulis sebagai salah satu pemandu kerja dan sebagai bentuk keilmiahan dari karya yang akan diangkat oleh sutradara. Buku-buku sebagai salah satu panduan dalam perancangan

⁵ <https://www.kamusbesar.com/komedi-satire> pada tanggal 1 september, pukul 15.06.

pemeranan tersebut dibutuhkan untuk memberikan arahan dalam proses kreatif sehingga setiap tahapan kerja mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan konseptual.⁶ Beberapa teori yang digunakan adalah :

1. Gordon Craig

Pada prinsipnya, teori Gordon Craig mengacu kepada kesatuan ide antara pemain dan sutradara. Jika teater merupakan seni, maka karya itu harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Aktor yang dianggap baik dalam teori ini adalah aktor yang mampu mendedikasikan kerjanya terhadap ide sutradara. Kebaikan teori ini adalah hasil pementasan yang biasanya sempurna, tata tertib terjamin, teratur, dan teliti. Kelemahan atau keburukan dari teori ini bahwa sutradara menjadi diktator, aktor dan aktris hanya menjalani alat sutradara.⁷

Teori ini sutradara berlakukan untuk para pemain yang awam dalam teater, khususnya untuk 12 orang pemain dari SMKN1 Pundong. Para pemain yang notabene adalah anak SMK ini sangat memiliki pengetahuan yang minim tentang teater. Selain itu juga, di SMKN1 Pundong belum ada ekstrakurikuler teater, sehingga sutradara harus bisa bersikap dengan sangat tegas khususnya dalam pembentukan pola permainan dan keaktoran. Sehingga sutradara menggunakan teori Gordon Craig.

⁶ Prasmadji, *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, Balai Pustaka, 1984, hlm 18.

⁷ Dewojati, Cahyaningrum *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Jatakarsa Media, Yogyakarta, 2012, hlm 284.

2. Laissez Faire

Teori Laissez Faire ini memungkinkan aktor dan aktris menjadi pencipta dalam teater. Sementara itu tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon. Dengan demikian sutradara sebagai supervisor membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsep individualnya agar melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya.⁸

Selain melibatkan pemain yang awam, sutradara juga melibatkan mahasiswa Institut Seni Indonesia Jogjakarta jurusan teater yang sudah tentu tidak awam dengan pertunjukan teater. Teori ini diterapkan untuk mereka, karena sutradara merasa bahwa para pemain yang berasal dari lingkungan akademik teater sudah tentu bisa diberikan tugas untuk mengembangkan pencarian mengenai keaktoran sebagai bentuk kredibilitas mereka sebagai seniman, khususnya seniman akademik,

Kedua teori diatas adalah pijakan yang akan membantu sutradara dalam ranah penggarapan dan proses penciptaan pertunjukan drama musikal *Alangkah Lucunya Negeri Ini*.

F. Metode Penciptaan

Setiap sutradara tentu saja memiliki cara untuk dapat menciptakan sebuah pertunjukan di atas panggung. Proses penciptaan akan berjalan dengan lebih efisien, apabila sutradara sebagai kreator memiliki metode. Dalam proses ini, metode yang digunakan oleh sutradara, adalah :

⁸ *Ibid*, hlm. 284.

1. Perkenalan

Pada latihan Perdana, sutradara, aktor dan segenap pendukung proses melakukan perkenalan awal. Hal ini sutradara lakukan, karena ada beberapa pemain yang bukan berasal dari dalam kampus ISI Jogjakarta. Perkenalan tidak hanya sebatas perkenalan identitas tapi juga, dengan perkenalan naskah.

Naskah *Alangkah Lucunya Negeri Ini* sebenarnya berasal dari naskah skenario film, sehingga, pada bagian perkenalan, sutradara sekaligus mengajak para aktor dan pendukung yang lainnya untuk menonton Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* sebagai referensi awal bagi para aktor dan anggota proses yang lainnya.

2 .Latihan Dasar-Dasar Teater

Seiring berjalannya waktu, akhirnya sutradara mendapatkan tambahan armada aktor. Adegan pasar selama beberapa kali latihan belum pernah bisa dicoba, karena sutradara belum mendapatkan aktor. Hingga, sutradara kedatangan teman-teman dari SMK1 Pundong. Mereka menyanggupi untuk mengikuti proses *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, sehingga, sutradara berusaha untuk lebih menguras tenaga pada bagian latihan dasar-dasar keaktoran (olah tubuh, olah vokal dan olah rasa), agar aktor-aktor yang belum pernah bermain sebelumnya, bisa sejajar dengan aktor-aktor yang sudah

pernah bermain, sudah tentu menjadi konsekuensi bagi sutradara, agar bisa lebih detail dan bertahap dalam memberikan pengetahuan teater kepada para pemain.

Latihan dasar, tidak diterapkan hanya kepada aktor yang awam saja, tetapi sutradara selalu memberikan estimasi 45 menit pertama dalam latihan untuk melakukan latihan dasar. Bagi sutradara, latihan dasar itu sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan, sekalipun sudah menjadi aktor yang mumpuni sekalipun.

3. Latihan Terpisah

Metode ini, sutradara lakukan, karena jadwal dari tiap pemain yang berbeda-beda, sehingga hampir kesulitan untuk bisa bertemu pada saat jam latihan. Sutradara membagi hari berdasarkan kesanggupan dari para pemain. Selain itu juga, hal ini dirasa lebih efektif, karena sekalipun yang datang tidak lengkap, namun sutradara masih tetap bisa menggarap adegan tanpa terhambat dengan beberapa aktor yang tidak bisa hadir pada saat jam latihan.

4. Bedah Naskah

Metode ini, sutradara lakukan agar para aktor, memiliki pemahaman yang sama, mengenai naskah yang akan dimainkan. Pada proses bedah naskah ini, biasanya para aktor akan memiliki pendapat yang berbeda terhadap naskah. Proses dialektis inilah yang nantinya akan menjadi bekal bagi para aktor untuk memahami karakter dan juga peristiwa yang sedang terjadi dalam naskah.

5. Diskusi Santai

Metode ini sutradara lakukan agar bisa melakukan pendekatan dengan aktor sekaligus merangsang *chemistry* antara sesama aktor. Sutradara sadar betul bahwa waktu yang digunakan untuk latihan, sangat sempit, sehingga diperlukan adanya waktu lain di luar latihan, yang bisa mempertemukan para aktor.

Diskusi ini, biasanya dilakukan sambil berkumpul santai di café, bahkan diskusi ini bisa terjadi, ketika para aktor menonton konser band yang mereka senangi ataupun ketika mereka menonton pertandingan sepak bola. Sutradara percaya bahwa berlatih itu tidak melulu harus berkaitan dengan teknis dan di panggung saja. Sutradara yakin, bahwa berlatih di luar jam latihan juga nantinya akan menjadi modal yang berharga.

G. Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir merupakan sebuah karya ilmiah, sehingga dibutuhkan adanya penyusunan yang sistematis. Selain itu juga, dengan penulisan yang sistematis bisa memudahkan pembaca untuk memahami konsep yang ingin diungkapkan. Sutradara membagi kerangka tersebut sebagai berikut:

1. BAB I adalah pendahuluan yang berisi dari latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.
2. BAB II adalah analisis Naskah yang berisi konsep proses penciptaan. Mulai dari biografi sutradara Naskah, ringkasan cerita, analisis Naskah secara struktur yang

mengupas tema, plot, latar cerita, penokohan serta analisis naskah secara tekstur yang mengupas suasana, dialog dan spektakel.

3. BAB III adalah proses penciptaan yang berisi dari penjabaran konsep penyutradaraan, proses kreatif penyutradaraan, proses latihan sampai tahap pementasan, berikut dengan konsep artistik yang meliputi tata pentas, tata cahaya, tata rias, tata busana dan tata suara.

4. BAB IV adalah kesimpulan, yang berisi tentang kesimpulan dari semua proses yang telah dijalani dan juga saran.

